

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Nifas

a. Pengertian Masa Nifas

Masa nifas adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Nifas (*puerperium*) berasal dari bahasa latin. Puerperium berasal dari dua suku kata yaitu *peur* dan *parous*. *Peur* berarti bayi dan *parous* berarti melahirkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa puerperium merupakan masa setelah melahirkan. Dapat juga diartikan sebagai masa postpartum atau masa sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari Rahim sampai enam minggu berikutnya disertai pulihnya kembali organ-organ yang terkait dalam kandungan yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan sebagainya. (Asih & Risneni, 2016)

b. Tahapan Masa Nifas

Tahapan masa nifas dibagi menjadi tiga periode , yaitu :

- 1) Puerperium dini, yaitu kepulihan ketika ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan.
- 2) Puerperium intermedial, yaitu kepulihan menyeluruh alat-alat genitalia .
- 3) Remope puerperium, yaitu waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna, terutama bila selama hamil atau waktu persalinan

mempunyai komplikasi. Waktu untuk sehat sempurna mungkin beberapa minggu, bulan, atau tahun. (Walyani & Elisabeth, 2017)

c. Perubahan fisiologis pada masa nifas

1) Perubahan Uterus

Pada uterus terjadi proses involusi proses involusi adalah proses kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan . Proses ini dimulai segera setelah plasenta keluar setelah akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Pada tahap ketiga persalinan, uterus berada digaris tengah, kira-kira 2 cm dibawah umbilikus dengan bagian fundus bersandar pada promontorium sakralis. (Sunarsih & Vivian, 2012)

Tabel 2.1 Proses involusi uteri

no	Waktu involusi	Tinggi fundus uteri	Berat uterus	Diameter uterus	Palpasi
1.	Bayi Lahir	Setinggi pusat	1000 gram	12,5 cm	Lunak
2.	Uri/plasenta lahir	Dua jari dibawah pusat	750 gram	12,5 cm	Lunak
3.	1 minggu	Pertengahan pusat-simfisis	500 gram	7,5 cm	2 cm
4.	2 minggu	Tidak teraba diatas simfisis	300 gram	5 cm	1 cm
5.	6 minggu	Bertambah kecil	60 gram	2, cm	menyempit

Sumber : (Asih & Risneni, 2016)

2) Perubahan ligamen

Ligamen-ligamen dan diafragma pelvis, serta pasia yang meregang sewaktu kehamilan dan partus, setelah jalan lahir, berangsur-angsur menciut kembali seperti sediakala. Tidak jarang

ligamentum rotundum menjadi kendur yang mengakibatkan letak uterus menjadi retrofleksi. Tidak jarang pula wanita mengeluh “kandungannya turun” setelah melahirkan oleh karena itu ligament, fasia, dan jaringan penunjang alat genitalia menjadi agak kendur. (Sunarsih & Vivian, 2012)

3) Perubahan pada serviks

Serviks mengalami involusi bersama-sama uterus. Perubahan-perubahan yang terdapat pada serviks postpartum adalah bentuk serviks yang seperti corong. Bentuk ini yang disebabkan oleh korpus uteri yang dapat mengadakan kontraksi, sedangkan serviks tidak berkontraksi sehingga seolah-olah pada perbatasan antara korpus dan serviks uteri terbentuk seperti cincin. Warna serviks sendiri merah kehitam-hitaman karena penuh pembuluh darah .

Beberapa hari setelah persalinan, ostium eksternum dapat dilalui oleh dua jari, pinggir-pinggirnya tidak rata, tetapi retak-retak karena robekan dalam persalinan. Pada akhir minggu pertama hanya dapat dilalui oleh 1 jari saja, dan lingkaran retraksi berhubungan dengan bagian atas dari kanalis servikalis. (Sunarsih & Vivian, 2012)

4) Lochea

Lochea adalah eksresi cairan Rahim selama masa nifas mempunyai reaksi basa/alkalis yang dapat membuat organisme berkembang dengan

cepat. Lochea juga mengalami perubahan kerana proses involusi .

Perubahan lochea tersebut adalah :

a) Lochea rubra (cruenta)

Muncul pada hari pertama sampai kedua postpartum, warnanya merah mengandung darah dari luka pada plasenta dan serabut dari decidua dan chorion.

b) Lochea sanguilenta

Berwarna merah kuning, berisi darah lendir, hari ke 3-7 paska persalinan.

c) Lochea surosa

Muncul pada hari ke 7-14 , brwarna kecoklatan mengandung lebih banyak serum, lebih sedikit darah juga leukosit dan laserasi plasenta.

d) Lochea alba

Sejak 2-6 minggu setelah persalinan, warnanya putih kekuningan mengandung leukosit, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati. (Asih & Risneni, 2016)

5) Perubahan pada vagina dan perineum

Estrogen pascapartum yang menurun peran dalam penipisan mukosa vagina dan hilangnya rugae. Vagina yang semula sangat teregang akan kembali secara bertahap pada ukuran sebelum hamil selama 6-8 minggu setelah bayi lahir. Rugae akan kembali terlihat sekitar minggu keempat, walaupun tidak menonjol pada wanita

multipara. Pada umumnya rugae akan memipih secara permanen. Mukosa tetap atrofik pada wanita yang menyusui sekurang-kurangnya sampai menstruasi dimulai kembali. Penebalan mukosa vagina terjadi seiring pemulihan fungsi ovarium. (Sunarsih & Vivian, 2012)

6) Tempat tertanamnya plasenta

Saat plasenta keluar normalnya uterus berkontraksi dan relaksasi/retraksi sehingga volume/ruang tempat plasenta berkurang atau berubah cepat dan satu hari setelah persalinan berkerut sampai diameter 7,5 cm. Kira – kira sepuluh hari setelah persalinan, diameter tempat plasenta kurang lebih 2,5 cm. Segera setelah akhir minggu ke 5-6 epithelial menutup dan meregenerasi sempurna akibat dari ketidak seimbangan volume darah, plasma dan sel darah merah (Asih & Risneni, 2016)

d. Adaptasi Psikologis Pada Ibu Masa Nifas

Fase-fase yang akan dialami oleh ibu pada masa nifas antara lain :

1) *Periode Taking In*

Fase ini merupakan periode ketergantungan, yang berlangsung dari hari pertama sampai hari kedua setelah melahirkan. Ibu berfokus pada dirinya sendiri, sehingga cenderung pasif terhadap lingkungannya.

2) *Periode Taking Hold*

Fase ini berlangsung antara 3-10 hari setelah melahirkan . Ibu merasa khawatir akan ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab dalam perawatan bayinya.

3) *Periode letting go*

Fase ini merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya . Fase ini berlangsung 10 hari setelah melahirkan . ibu sudah mulai dapat menyesuaikan diri dengan ketergantungan bayinya.

(Asih & Risneni, 2016)

e. Tanda Bahaya Masa Nifas

- 1) Pendarahan lewat jalan lahir
- 2) Keluar cairan berbau dari jalan lahir
- 3) Bengkak diwajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang
- 4) Demam lebih dari dua hari
- 5) Payudara bengkak, merah disertai rasa sakit
- 6) Ibu terlihat sedih, murung dan menangis tanpa sebab (depresi).

(buku KIA, 2016)

2. Luka Perineum

a. Pengertian luka perineum

Luka perineum adalah robekan pada perineum yang terjadi sewaktu persalinan sehingga terjadi robekan jaringan yang tidak teratur dan

mengakibatkan rusaknya jaringan secara alamiah karena proses persalinan sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. Luka perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomy. Perineum yang dilakukan episiotomy itu sendiri dilakukan atas indikasi antara lain bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan yang menggunakan alat seperti forceps dan vakum. Karena jika episiotomy tidak dilakukan akan meningkatkan penyebab kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat. Sedangkan luka perineum itu sendiri akan menjadi gangguan ketidaknyamanan.

Perluasan perineum umumnya terjadi uniteral, ataupun bilateral. Perluasan pada diafragma urogenitalis dan muskulus levator ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal ataupun persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum ataupun vagina, sehingga tidak terlihat dari luar. Robekan perineum dapat dihindari dengan tangan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh janin dengan cepat (stagnan). (Purwoastuti & Siwi, 2015)

Robekan perineum terbagi menjadi empat derajat yaitu :

1) Derajat I

Bagian renum verineum derajat satu ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, dan kulit perineum. Tidak perlu melakukan penjahitan, kecuali jika terjadi pendarahan.

2) Derajat II

Bagian renum verineum derajat dua ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dan otot perineum. Perlu dilakukan penjahitan dengan teknik jelujur.

3) Derajat III

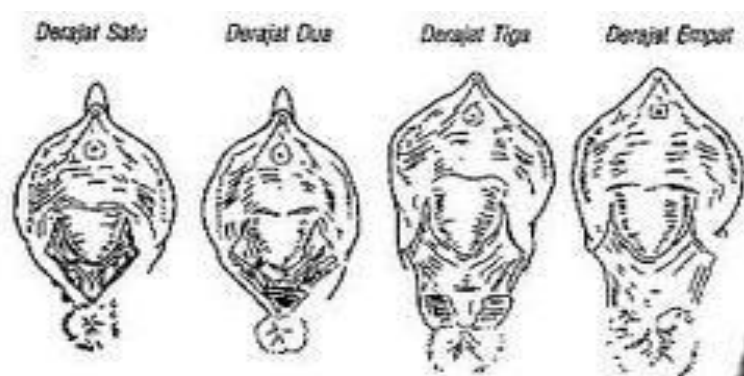
Bagian renum verineum derajat tiga ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum dan otot sphncer ani . Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ke tingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik .

4) Derajat IV

Bagian renum verineum derajat empat ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sphncer ani, dan dinding depan rectum. Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ketingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

(Fitriana Yuni, Widy, 2018:161)

Gambar 2.1 derajat ruptur perineum



Sumber : Jurnal Bidan Diah

b. Penyebab robekan perineum

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum disebabkan oleh dua faktor yaitu :

1) Sebab dari ibu

- a) Pasien atau ibu bersalin tidak mampu berhenti meneran
- b) Adanya dorongan fundus yang terlalu kuat sehingga janin keluar terlalu cepat
- c) Adanya kelainan vulva disebabkan adanya perlekatan oleh jaringan parut setelah pasien mengalami cedera dan pembedahan
- d) Arkus pubis yang terlalu sempit
- e) Episiotomy

2) Disebabkan oleh janin

- a) Janin besar
- b) Posisi kepala abnormal
- c) Presentasi bokong
- d) Terjadinya ekstraksi vakum atau forceps
- e) Distosia bahu
- f) Adanya kelainan pada bayi seperti hidrosephalus yaitu penumbuhan cairan dalam ventrikel otak .

(Fitriana & Widy, 2018)

c. Tanda dan gejala

Robekan jalan lahir bila perdarahan masih berlangsung meski kontraksi uterus baik dan tidak didapatkan adanya retensi plasenta maupun adanya sisa plasenta, kemungkinan telah terjadi perlukaan jalan lahir. Tanda dan gejala robekan jalan lahir antaranya : perdarahan, darah segar mengalir setelah bayi lahir, uterus berkontraksi dengan baik dan plasenta normal . Gejala yang sering terjadi antara lain pucat, lemah, pasien dalam keadaan menggigil. (Taufan, 2012)

d. Tujuan perawatan luka perineum

Tujuan utama penyembuhan luka perawatan perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyetatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ reproduksi seperti waktu sebelum hamil. Perawatan luka perineum sangatlah penting karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi sehingga dianjurkan pada ibu nifas untuk merawat luka jahitan yang bisa dimulai sesegera mungkin setelah 2 jam dari persalinan. (Refni, 2011)

e. Tahap penyembuhan luka

Proses penyembuhan luka membutuhkan beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap inflamasi atau peradangan

Pada tahap awal proses penyembuhan luka, pembuluh darah akan menyempit untuk menghentikan pendarahan berakhir hari ke3-4. Trombosit (sel yang berperan dalam pembekuan darah) menggumpal di area luka. Setelah pembekuan selesai, pembuluh darah akan melebar untuk mengalirkan darah ke area luka. Inilah alasan mengapa luka terasa hangat, membengkak, dan kemerahan. Kemudian, sel darah putih (salah satunya basofil) membanjiri daerah tersebut untuk mencegah infeksi, dengan cara menghancurkan bakteri dan mikroba lainnya. Sel darah putih juga memproduksi senyawa kimia yang membantu memperbaiki jaringan yang rusak. Selanjutnya sel-sel kulit yang baru tumbuh sehingga menutup area luka.

2) Tahap fibroblastic

Tahap ini merupakan tahap pembentukan jaringan parut setelah luka. Pada tahap penyembuhan luka ini, kolagen mulai tumbuh di dalam luka dimulai pada hari ke3 atau ke4 dan berakhir pada hari ke 21. Kolagen merupakan serat protein yang memberi kulit kekuatan. Keberadaan kolagen mendorong tepi luka untuk menyusut dan menutup. Selanjutnya, pembuluh darah kecil (kapiler) terbentuk di luka untuk memberi asupan darah pada kulit yang baru terbentuk.

3) Tahap pematangan

Produksi kolagen terus bertambah sehingga jaringan yang rusak pulih perlahan-lahan dimulai hari ke21 dan dapat berlanjut sampai luka sembuh secara sempurna. Proses pematangan bisa memakan

waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inilah mengapa semakin lama bekas luka semakin memudar.

Agar luka dapat sembuh dengan baik, dibutuhkan perawatan luka yang memadai. Bila perlu, beberapa jenis luka mungkin membutuhkan perban. Setelah jaringan yang rusak benar-benar pulih, kulit akan menjadi sama kuatnya seperti sebelum mengalami luka. Meski demikian, penampilan kulit bekas luka mungkin berbeda dengan kulit normal. Hal ini karena kulit tersusun atas dua protein, yakni kolagen yang memberi kekuatan kulit, dan elastin yang memberi kelenturan kulit. Pada bekas luka, kulit tidak dapat memproduksi elastin baru, sehingga bekas luka seluruhnya terbuat dari kolagen. Kulit pada bekas luka ini kuat, namun kurang lentur dari pada kulit di sekitarnya.

f. Cara pengobatan luka

Cara Farmatologi :

- 1) Pemberian antibiotik, untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri. Obat ini bekerja dengan cara membunuh dan menghentikan bakteri berkembang biak didalam tubuh.
- 2) Pemberian betadine atau iodine povidon, antiseptik yang dipergunakan sebagai disinfektan pada kulit untuk mencegah pertumbuhan dan membunuh kuman penyebab infeksi pada kulit.

Cara Non Farmakologi/ Herbal :

- 1) Daun binahong, mengandung senyawa aktif flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan saponin yang secara ilmiah kemampuan binahong menyembuhkan luka.
- 2) Daun sirih, mengandung kavikol yang bisa dimanfaatkan untuk mematikan kuman, antioksidasi, fungisida dan anti jamur. Diketahui fungsi kavikol yang memiliki daya antiseptik dalam mempercepat penyembuhan luka perineum.
- 3) Bunga calendula, memiliki sifat antiseptik dan antimikroba karena efektif dalam mengobati luka ringan sampai luka terbuka.
- 4) Lidah buaya, tidak hanya bermanfaat untuk kecantikan juga memiliki kandungan antiradang yang dapat menyembuhkan luka.

(Kristiana, 2018)

3. Daun Binahong

a. Definisi

Binahong (*Anredera cordifolia*) adalah tumbuhan menjalar, panjangnya bisa mencapai kurang lebih 5m, berbatang lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, permukaannya halus kadang membentuk semacam ubi yang melekat diketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan tekstur yang kasar . Bentuk dari pada daunnya adalah tunggal, bertangkai sangat pendek, tersusun berseling, berwarna hijau, bentuk jantung, panjang 5-10cm , lebar 3-7cm, helaian daun tipis lemas , ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata permukaan licin , bisa dimakan. bentuk dari pada bunga : majemuk berbentuk tandan,

bertangkai panjang, mahkota berwarna krem keputih-putihan berjumlah lima helai tidak berdekatan, berbau harum. Bentuk dari pada akar berbentuk rimpang. Tumbuhan ini tumbuh didataran rendah maupun dataran tinggi. Perkembangbiakan tumbuhan ini menggunakan biji namun sering berkembangbiak secara vegetative melalui akar rimpang. Hampir semua bagian tanaman binahong seperti umbi, batang, dan daun dapat digunakan dalam terapi herbal. (Widyaningrum,dkk. 2019)

Gambar 2.2 tumbuhan binahong



(Sumber: Hallosehat.com)

b. Kandungan dan manfaat

Daun binahong mengandung cukup banyak zat yang sangat berkasiat bagi tubuh, diantaranya adalah asam askorbat, antioksidan, antibacterial, total fenol, flavonoid dan protein yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam daun ini juga terdapat zat antimonokroba yang bersifat sangat reaktif terhadap kuman yang membuat tanaman ini dapat menyembuhkan luka bakar atau luka yang dikarenakan benda tajam. sementara itu asam monokroba yang terdapat dalam daun binahong juga

berfungsi sebagai penambah zat antibody yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang dan mempercepat penyembuhan penyakit.

Bukan hanya itu, kandungan flavonoid yang terdapat dalam binahong mampu membuat tanaman memiliki sifat antioksidan. Hal ini yang menyebabkan binahong mampu mencegah munculnya penyakit-penyakit berbahaya. Herbal tanaman ini juga mengandung alkaloid yang berkhasiat menurunkan gula darah pada penderita diabetes. Disamping itu, senyawa terpenoid yang terdapat dalam binahong dapat membantu tubuh memulihkan stamina setelah sembuh dari sakit. Disisi lain, kandungan saponin dalam tanaman ini juga bisa membantu menurunkan kolesterol dan mencegah timbulnya kanker. (Faiha & Lastika, 2019)

Berdasarkan hasil uji aktivitas daun binahong memiliki aktivitas antitukak untuk penyembuhan luka dalam. Untuk penyembuhan luka luar, ekstrak etanol daun binahong memiliki aktivitas sebagai anti luka bakar. Selain itu, ekstra etanol daun binahong juga memiliki aktivitas anti inflamasi dan anti bakteri gram positif serta anti bakteri gram negative. (Samiran dkk, 2014)

Manfaat daun binahong untuk mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, melahirkan, khitanan, segala luka dalam, radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah. (Widyaningrum dkk, 2019)

c. Cara pembuatan daun binahong

Siapkan 5-7 lembar daun binahong beri air \pm 500 ml kemudian langsung melakukan perebusan selama 10-20 menit, lalu saring ampas

daun tunggu sampai dingin ± 6 menit setelah itu basuh didaerah kemaluan ibu dan lakukan sebanyak 2-3x/hari. Diberikan selama 6-7 hari pemberian rebusan daun binahong sampai benar-benar mengering. (Esti, 2016)

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

1. Menurut UU RI Nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pasal 49 mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf d, bidan berwenang :
 - a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil;
 - b. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal;
 - c. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal;
 - d. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas;
 - e. Melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan; dan
 - f. Melakukan deteksi dini kasusu resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalian, pasca persalinan, masa nifas, serta suhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017.
 - a. Pasal 18

Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan :

- 1) Pelayanan kesehatan ibu
- 2) Pelayanan kesehatan anak, dan
- 3) Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana

b. Pasal 19

- 1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
- 2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana maksud pada ayat (1) meliputi pelayanan :
 - a) Konseling pada masa sebelum hamil
 - b) Aamtenatal pada kehamilan normal
 - c) Persalinan normal
 - d) Ibu nifas normal
 - e) Ibu menyusui, dan
 - f) Konseling pada masa antara dua kehamilan.
- 3) Dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), bidan berwenang melakukan :
 - a) Episiotomi
 - b) Pertolongan persalinan normal
 - c) Penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II

- d) Penanganan kegawat-daruratan, dilanjutkan dengan perujukan
- e) Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil
- f) Pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas
- g) Fasilitas/bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif
- h) Pemberian uterotonika pada manajemen aktif kala tiga dan postpartum
- i) Penyuluhan dan konseling
- j) Bimbingan pada kelompok ibu hamil, dan
- k) Pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyaknya terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini berikut ini yang berhubungan dengan laporan tugas akhir, antara lain :

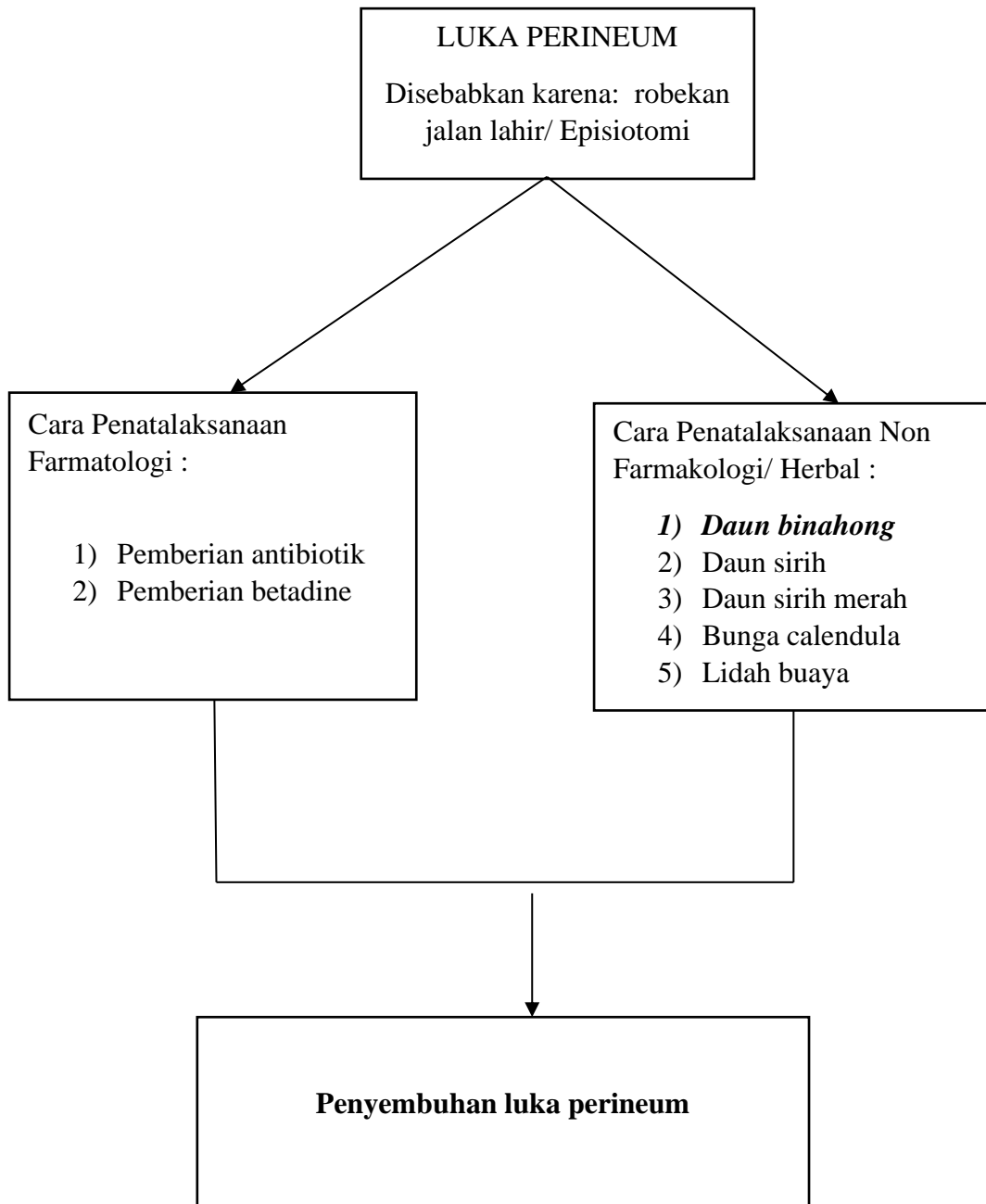
1. Hasil penelitian dari Riyanti & Risneni, 2018. Hasil analisa didapat rata-rata lamanya penyembuhan luka paling cepat 3 hari sebanyak 42,5% , 5 hari sebanyak 50% dan 7 hari sebanyak 7,5%. Sehingga penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong lebih cepat kering 3-5hari.

2. Hasil penelitian dari Ambar Rini, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi didapatkan data bahwa luka jahitan perineum ibu nifas sembuh dan mongering dalam waktu 5-7 hari postpartum serta tidak ada tanda-tanda infeksi.

3. Hasil penelitian dari Raden & Yusniar, 2018. Hasil penelitian menunjukkan lama penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu post partum yang tidak mengkonsumsi ekstrak daun binahong hampir seluruhnya mengalami penyembuhan yang lambat yaitu 90% sedangkan yang mengkonsumsi daun binahong hampir seluruhnya mengalami penyembuhan dengan cepat yaitu 85%.

D. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori



(Kristiana, 2018)

